

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH MAKASSAR

Muh. Raihan Saputra¹, Dr. Hj. Nur Setiawati, M.Ag., Ph.D², Andi Hasriani, S.Ag., M.Ag.³, Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag.⁴, Dr. H. Akhmad Syahid, M.Pd⁵

Universitas Muslim Indonesia

Coresponding Author. E-mail : Saputraraihan945@gmail.com¹, nur.setiawati@umi.ac.id², andi.hasriani@umi.ac.id³, nuraeni.abdullah@umi.ac.id⁴, akhmad.syahid@umi.ac.id⁵

Received: 3 Juli 2024J; Revision :9 Juli 2024J; Accepted: 10 Juli 2024J

ABSTRAK

Penelitian ini tentang “Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana Komunikasi Interpersonal guru dalam pembinaan akhlak santri tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. 2) Apa faktor pendukung atau penghambat yang dihadapi guru dalam membina akhlak Santri tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Adapun metode yang dilakukan yaitu jenis metode penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data yang ada di lapangan dan menggunakan metode analisis deskriptif hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara cepat maupun tepat mengenai judul penelitian. Metode pengumpulan datanya berupa metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa implementasi komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhla santri yaitu guru berperan memiliki prinsip keteladanan sebelum memberikan arahan untuk para santri karena salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak yaitu dengan memberikan contoh seperti memberikan motivasi, memanggil santri yang memiliki masalah (sering terlambat, bolos dan berkelahi), kemudian dengan pendekatan persuasif agar para pembina mengetahui tiap akhlak para santri karena dalam pendekatan persuasif komunikasi interpersonal bisa terjalin dengan baik. Sedangkan faktor penghambat adanya gangguan eksternal, kurikulum yang kurang mendukung, ketidakcocokan dengan kepemimpinan, kurangnya dukungan keluarga.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, pembinaan akhlak, santri

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren An-Nahdlah sendiri merupakan salah satu pesantren yang berada di kawasan padat penduduk di Jalan Tinumbu lorong IV Kota Makassar. Pesantren yang dipimpin DR. KH. Afifuddin Harisah, Lc. M.Ag bisa dikatakan unik karena lokasinya berada di lorong. Untuk menjangkaunya juga cukup sulit hanya bisa dilalui kendaraan roda dua atau berjalan kaki yang terbilang jauh dari pusat keramaian. Pondok pesantren ini memiliki santri kurang lebih 800 ratus santri dan Pesantren yang terdiri dari An-Nahdlah Layang dan An-Nahdlah sudiang.

Namun dengan jumlah tersebut bukan berarti membuat guru dapat dengan mudah melakukan pembelajaran, justru jumlah itu secara jelas santri membuat guru sendiri kesulitan dalam mendidik mereka dan menjadi permasalahan yang sulit untuk dicegah disetiap saatnya. Dimana selama ini kurang dalam menjalankan perintah guru, bahkan tiap harinya guru dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang berbeda. Seperti santri yang sering berkelahi tidak cukup dengan masalah itu saja, setiap hari ada santri yang dilaporkan kembali karena berkelakuan kurang baik atau suka berkata kasar terhadap sesama temannya, bahkan hal serupa juga dilakukan kepada gurunya.

Selain itu, masalah lain yang muncul pada santri suka berperilaku buruk seperti menentang, tidak sopan, melawan terhadap guru dan suka mengganggu sesama temannya. Sehingga dari beberapa masalah tersebut jelas menggambarkan bahwa ada masalah pada akhlak santri dan komunikasi yang terjadi di Pesantren ini. Seharusnya jika dikaji, anak yang sudah masuk pendidikan sudah tentu memiliki perilaku yang baik juga. Sebab adanya guru yang mendidik, mengajarkan, dan mengayomi murid nya pada hal-hal yang baik pula. Namun ternyata hal itu

berbanding terbalik dengan apa yang kita pikirkan selama ini sebab santri di pesantren ini masih belum paham berakhlak baik. Tentunya hal ini merupakan indikasi tidak efektifnya komunikasi antara guru dan santri, atau komunikasi santri dengan gurunya.

Keterlibatan guru sebagai pendidik atau pengajar dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran yang besar dan sangat penting. Karena hal ini dapat dilihat berdasarkan profesi guru yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengevaluasi murid. Dan tentunya agar tugas tersebut selaras dengan apa yang diharapkan terhadap anak didik harus merujuk kepada cara komunikasi yang tepat sebagai pelaku komunikasi.

Komunikasi interpersonal antara pembina pondok pesantren dan santri mempunyai peranan penting dalam pembinaan keagamaan, mengingat kebanyakan santri yang tidak mukim atau bertempat tinggal di pesantren. Adanya komunikasi terbuka pembina atau guru kepada santri dan orang tua siswa akan mempermudah untuk mengetahui perkembangan santri selama di wilayah pondok pesantren. Sehingga permasalahan santri dengan mudah pembina atau guru bisa memberikan arahan agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar”. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Shochibul Hujjah tahun 2018 dengan judul Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan. Penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Pasuruan. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara melalui pengamatan di lapangan, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Pasuruan secara langsung. Adapun hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SMK Negeri 1 Pasuruan sudah tercipta dengan sangat baik, hal ini terbukti dengan bagaimana dengan siswi siswinya yang sudah menerapkan akhlak dalam lingkungan sekolah tersebut.

2. Skripsi Faisal Akhbar tahun 2016, yang berjudul Pola Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar Swasta Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dan penerapan pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Swasta Jakarta Islamic. Metode yang digunakan penulis yaitu deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang dicapai penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi yang digunakan yaitu Pola komunikasi satu arah, Pola komunikasi dua arah, dan Pola komunikasi banyak arah dalam pembinaan akhlak di Sekolah Dasar Swasta Jakarta Islamic School. Pola komunikasi yang diterapkan di Sekolah Dasar Swasta Jakarta Islamic School juga sudah efektif karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan feedback yang di mana dapat mengetahui apakah komunikasi dapat diterima dengan baik atau tidak. Perbedaan dari kedua penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu dapat diperhatikan mengenai subjek serta lokasi penelitian, subjeknya berupa pembinaan akhlak yang diberikan pembina melalui penerapan komunikasi interpersonal di dalam Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, adapun objeknya yaitu para santri SMP yang ada di dalam Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Implementasi

Implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.

b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.

Ada 6 prinsip komunikasi dalam perspektif Islam:

- a. Qaulan Sadida –perkataan yang benar alias tidak dusta
- b. Qaulan Baligha –ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit
- c. Qulan Ma’rufa –perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar
- d. Qaulan Karima –kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan
- e. Qaulan Layina –ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati
- f. Qaulan Maysura –ucapan yang mudah dipahami lagi menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan.

c. Pengertian Pembinaan Akhlak

Akhlak sebagai implementasi dari pendidikan karakter. Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, akhlak adalah bentuk Masdar (infinitive) dari kata akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (ath-thabi’ah); kebiasaan atau kelaziman (al’adat); peradaban yang baik (al-muru’ah); dan agama (ad-din). Sedangkan secara terminology ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Nabi Muhammad SAW bin Abdullah telah menempuh berbagai cara dalam membina para sahabatnya, maka semua metode pembinaan akhlak bermacam-macam seiring dengan kepribadian manusia yang bermacam-macam pula.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data yang ada di lapangan dan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, metode riset ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Maka dari itu penentuan metode ini bersandar pada Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Akhlak Santri SMP di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

Pondok Pesantren An-Nahdlah terletak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kotamadya Ujung Pandang Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, didirikan Lembaga

Pendidikan formal sejak 20 juni 1986 oleh Drs. KH, Muhammad Harisah AS dan mendapat restu dari gurutta Al-allah nashirusunnah KH.Muhammad Nur.

Pondok Pesantren An-Nahdlah sebelumnya terbentuk Majelis Ta'lim, bermula dari pengajian sekelompok 7 orang, rata-rata mereka adalah murid sekolah dasar yang dibina oleh Drs. KH. Muhammad Harisah AS dengan sistem pengajian kitab kuning dengan sistem halaqah, yakni; pengajian kitab dengan cara duduk bersilah melingkar mengelilingi gurutta, bertempat di rumah kediaman Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS atas inisiatif beliau sendiri pada tanggal 20 September 1982, diikuti oleh 7 orang santri tersebut. Disebabkan karena hanya berjumlah tujuh orang maka pengajian ini dinamai "Ashabu Kahfi" yang oleh pendirinya dinisbahkan kepada 7 orang pemuda yang di ceritakan dalam surah al-kahfi.

Pengajian Majelis Ta'lim Ashabul Kahfi, pun semakin berkembang dan jumlah santrinya semakin bertambah sehingga kediaman Gurutta tidak menampung jumlah santri yang mengikuti pengajian tersebut. Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS. memindahkan aktivitas pengajian di Masjid Quba Layang. Nama Ashabul Kahfi dianggap tidak relevan lagi, diltandai semakin bertambahnya jumlah santri pengajian yang dilbina Gurutta atas dasar keikhlasan dan semangat mengembangkan keilmuan melalui kajian kitab kuning secara berkesinambungan. Dalam pengembangan pengajian ini Gurutta Drs. KH. Harisah AS, senantiasa terbuka dan berdialog Bersama dengan para pengurus Masjid Quba Layang untuk dapat meningkatkan dan mengkoordinir pengajian tersebut. Dalam beberapa kali konsultasi, akhirnya disepakati bersama untuk membentuk Majelis Ta'lim dengan nama Majelis Ta'lim As-syafi'iyah Layang, yang sebelumnya Bersama majelis ta'lim Ashabul Kahfi kemudian berganti nama lagi menjadi Majelis Ta'lim An Nahdlah. Nama An Nahdlah berarti kebangkitan. Nama tersebut memiliki semangat ke-NU-an, pada saat bersamaan Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS adalah pengurus Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi para ulama. Bahkan Lambang An Nahdlah juga menggambarkan simbol bola dunia menyerupai simbol Lambang NU, termasuk semangatnya juga sama. Terkait hal ini, Gurutta KH. Sanusi Baco Lc, ketua syuriah NU Wilayah Sulawesi Selatan, menyebutkan pesantren An Nahdlah adalah merupakan pesantrennya orang Nu yang tidak diragukan, bahkan menyebutnya kadar ke-NUannya 24 karat. Hal itu disampaikan di sela-sela pertemuan dengan pengurus pusat perguruan Ma'arif NU di makassar 3 januari 2009 di Wisma Nur Makassar. Ketika Pesantren An Nahdlah baru berdiri, Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS mendapatkan mandat dari Ketua Umum PBNU KH Abdurrahman Wahid untuk melakukan silaturrahi sekaligus studi banding ke beberapa pesantren tersohor di Jakarta, diantaranya pesantren As-Syafi'iyah dan pesantren AtThahiriyah. Pada saat Muhammad Harisah AS juga menerima ijazah dari ulama besar untuk mengajarkan kitab tertentu. Tujuan utama dari kunjungan tersebut adalah untuk melihat topologi pesantren yang cocok dikembangkan di perkotaan. Hal ini di kemukakan Gurutta Drs. KH. Muhammad Harisah AS pada pengajian subuh di masjid Nurul Ihsan Layang pada hari senin 15 juni 2009.

B. Gambaran Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar

1. Visi dan Misi

"Visi Membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, kompetitif disertai pengabdian kepada allah swt".

Misi

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berimbang, unggul pada bidang ilmu agama dan luas pada ilmu umum serta bersaing daya tinggi
- b. Mencetak calon ulama dan pemimpin yang berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, menjadi teladan yang baik dan rahmatan lil alamin
- c. Mengembangkan sistem pengelolaan pesantren yang professional dan maju dalam rangka menciptakan suasana kepesantrenan yang Islami, tertib dan damai.

- d. Meningkatkan peran positif pengelolaan pesantren sebagai lembaga Pendidikan yang menjalankan dakwah islam, mengembangkan sains dan teknologi serta melestarikan seni budaya yang Islami.

2. Tujuan dari Pondok Pesantren An Nahdlah

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Dapat berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa sehari-hari di lingkungan pesantren
- d. Berakhlaq mulia serta dapat memberi teladan yang baik
- e. Mewujudkan ukhuwa Islamiyah dalam pesantren dan masyarakat sekitarnya.

C. Komunikasi Interpersonal Guru dalam pembinaan Akhlak Santri Tsanawiyah di Pondok Pesantren An-nahdlah Makassar.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menguji temuan dalam dunia nyata dengan adanya implementasi komunikasi interpersonal dapat menguraikan komunikasi yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana tanpa mengurangi dan menghilangkan komponen-komponen yang menyusunnya seperti menggunakan kata-kata, symbol dan angka, dengan demikian seorang komunikan dan komunikator akan memiliki kesamaan makna.

Madrasah Tsanawiyah An-Nahdlah Makassar merupakan salah satu pesantren yang berada di Kota Makassar Sulawesi Selatan, tepatnya di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala. Selain mengajarkan mata pelajaran umum, sekolah ini juga mengajarkan mengenai pendidikan agama islam yang salah satu mata pelajarannya yaitu Akidah Akhlak.

Sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan hadis. Sebagaimana di tegaskan oleh Allah dalam dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33):21 Sebagai berikut.

رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي

Terjemahnya:

“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar maka dapat diperoleh bahwa implementasi komunikasi interpersonal yang guru lakukan dalam pembinaan akhlak para santri sangat diperlukan karena karakter santri berbeda beda, ada santri yang semulah malas, cuek, acuh dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, setelah tinggal di pondok serta para guru memeberikan arahan-arahan sehingga pelan-pelan ada perubahan pada dirinya menjadi lebih baik salah satunya dapat menjalankan ibadah dengan baik serta tepat waktu.

Adapun jenis-jenis pembinaan akhlak yang menjadi objek penelitian ialah seperti berikut:

- a. Santri Bolos, santri yang melakukan pelanggaran bolos, biasanya guru memanggil santri dan bertemu secara pribadi guna membangun hubungan yang lebih personal dan memungkinkan guru untuk mengungkapkan keprihatinan dengan lebih efektif. Guru menjelaskan konsekuensi baik tindakan bolos, baik dari segi akademis maupun nilai-nilai moral. Guru juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan alasan santri melukakan bolos. Meskipun harus memberlakukan konsekuensi, guru juga menunjukkan dukungan kepada santri berupa dorongan untuk memperbaiki keadaan atau menawarkan bantuan jika ada masalah yang bisa diatasi bersama atau mengajak santri untuk berdiskusi mengenai pentingnya kehadiran di pesantren, jika santri menunjukkan perbaikan perilaku setelah melakukan pertemuan antara guru dan santri,

- sebagai guru menghargai usaha dan melakukan pujian agar santri ini bisa berubah dan tidak melakukan pelanggaran yang telah dilakukannya.
- b. Santri berbicara kasar, santri yang melakukan pelanggaran seperti berbicara kasar seperti mengucapkan kata kabbu lamma, Sundala, anjing, yang tidak layak diucapkan harus dilakukan dengan pendekatan yang tegas namun tetap mengedepankan pembinaan. Guru menegur langsung santri yang melakukan perkataan yang tidak pantas di dengar dengan nada bicara yang tenang namun tegas, guru juga akan menjelaskan dampak dari berbicara kasar baik diri sendiri maupun di lingkungan pesantren. Guru memberikan nasehat kepada santri mengenai pentingnya berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menggunakan bahasa yang sesuai di lingkungan pesantren, guru menjelaskan konsekuensi kepada santri jika melakukan pelanggaran akan memberikan sanksi atau penaggilan orang tua. Guru melakukan monitoring terhadap perilaku santri setelah peneguran, dan memastikan bahwa santri memahami pentingnya berbicara dengan baik dan pantas.
 - c. Santri berkelahi, santri yang melakukan pelanggaran seperti berkelahi akan dilakukan pendekatan yang hati-hati untuk menyelesaikan masalah serta mengajarkan nilai-nilai positif. Guru memanggil santri di ruangan guru secara pribadi dengan santri yang terlibat, guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menjelaskan alasan dibalik perkelahian, setelah mengetahui permasalahan santri guru memberikan nasehat atau bimbingan moral kepada santri pentingnya menghormati orang lain dan menyelesaikan masalah secara damai, setelah penyelesaian guru melakukan monitoring terhadap hubungan antara santri yang terlibat dan memastikan tidak ada konflik yang berlanjut.
 - d. Santri sering terlambat, santri yang terlambat di tegur secara langsung dengan sikap yang tenang dan tegas, sehingga santri menyadari kesalahan mereka, guru mencari tahu alasan keterlambatan santri melalui pertanyaan langsung kepada santri mengapa dia terlambat ke pesantren, guru menjelaskan dampak negatif perilaku yang dilakukannya, seperti gangguan proses pembelajaran, ketidakhadiran dalam kegiatan penting. Guru mengingatkan santri terhadap aturan sekolah terkait keterlambatan, serta konsekuensi yang akan diterapkan jika melakukan pelanggaran secara berulang kali. Santri di berikan sanksi seperti tugas tambahan atau pemanggilan orang tua. Setelah memberikan teguran guru juga memberikan bimbingan kepada santri bagaimana mereka bisa memperbaiki kebiasaan terlambat, berupa mengatur waktu tidur, dan mengatasi hambatan yang mungkin menghambat kehadiran tepat waktu.

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti selama disana dalam implementasi komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Berikut penjelasan dari ustad Abd Kadir. beliau merupakan salah satu guru di pondok pesantren An-Nahdlah Makassar.

Adapun akhlak tercela yang diperbuat oleh sebagian santri dalam berkomunikasi dilingkungan pesantren, mereka biasa berbicara kasar atau tidak sopan yang tidak pantas didengar dan diucapkan sebagai seorang santri Maka saya sebagai seorang guru berperan memanggil dan mengarahkan serta memberikan contoh akhlak terpuji seperti bahasa yang sopan yang dipergunakan dalam keseharian. Seperti permisi, mohon maaf jika melakukan kesalahan, minta tolong sebelum menyuruh, jujur dalam perkataan dan perbuatan. Dan menghormati pendapat orang lain dll.

Implementasi Komunikasi Interpersonal yang digunakan oleh guru di pondok Pesantren An-Nahdlah dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan. Seperti yang dikatakan oleh Azisah Rasyid, S.Ag., S.Pd Selaku guru wali kelas madrasah Tsanawiyah.

“Mengevaluasi santri itu setiap hari dilihat dalam keadaan sehari hari saat proses belajar bagaimana sikapnya anak bagaimana akhlaknya ini anak begitu juga diluar sekolah misalnya

keluar main dan pada saat pulang biasa juga kita berkonsultasi sama orang tuanya di rumah bagaimna akhlak nya, bagaimna shalatnya anakta jadi ada kerjasama antara guru, orang tua dan anak. Kalau misalnya dia bertentangan dengan apa yang kita harapkan, jadi anaknya kita panggil kemudian di berikan pengarahan, dan diberikan solusi bagaimana akhlak yang baik”.

Strategi guru dalam menjalankan pembinaan akhlak santri guru harus menyentuh 3 aspek ini yaitu: spiritual, intelektual, dan emosionalnya baik di sekolah maupun di rumah .Komunikasi sangatlah penting selama pembinaan akhlak santri di pondok pesantren karena kami selaku guru bertanggung jawab atas segala kegiatan santri, kami menjadi orangtua pengganti selama santri ada di pondok. Maka dari itu jika ada sesuatu seperti masalah yang terjadi pada diri santri tersebut, rasa tidak nyaman, ataupun sekedar hanya ingin bercerita pasti kami akan memberikan ruang kepada santri untuk bercerita, dengan terbukannya santri kami jadi mampu memahami tiap-tiap karakter santri. Dan santri yang memiliki masalah kami selaku Guru mampu memahami dan mampu memberikan solusi sehingga masalah santri tersebut dapat terselesaikan.

Para guru biasanya memberikan mahfudzat atau nasehat ke saya ataupun teman-teman yang lain agar kami lebih semangat dalam menuntut ilmu selama di pondok, dan kadang saya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang nasehat yang sebelumnya di sampaikan agar saya semangat ataupun saling menghargai teman satu sama lain, kadang juga saya bercerita kepada guru karena saya nyaman. Mereka sudah saya anggap orangtua kedua saya jadi ada apa-apa saya ke para guru saya dan setiap permasalahan yang ada pasti mereka memberikan solusi dan yang pastinya karakter yang ada dalam diri saya pelan-pelan terbentuk dan terbina.

“Ahmad HS, S.Pd mengatakan, beberapa strategi yang digunakan guru dalam menjalankan pembinaan akhlak santri antara lain: yang pertama Teladan, Guru menjadi contoh yang baik memberi salam ketika memasuki kelas, berpakaian yang sopan dalam perilaku dan akhlak yang diinginkan. Kedua pembinaan melalui pendekatan personal, guru berinteraksi secara pribadi dengan setiap santri untuk memahami kebutuhan dan masalah mereka. Ketiga pembinaan melalui pengawasan, Guru memberikan pengawasan dan arahan ketika santri berinteraksi dengan orang lain atau dalam situasi tertentu untuk memastikan mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan oleh guru”.

Tidak dapat dipungkiri ada santri yang masuk pondok karena kemauan orangtua dan santri tersebut dengan berat hati untuk masuk dan tinggal asrama karena dia beranggapan kalau tinggal dalam pondok kami diatur segala macam dan memang pondok pesantren telah memiliki aturan dan setiap waktu sudah di atur dengan sedemikian rupa agar santri mampu disiplin serta mandiri, dengan tipikal santri seperti itu kadang kami perlu perhatian lebih agar mampu menyesuaikan dan pikirannya tidak lari kerumah. Ada juga santri yang memang keinginan dalam dirinya untuk tinggal di pondok, santri yang seperti ini biasanya beradaptasi di pondok dengan cepat dan tidak susah untuk di atur karena memang dirinya memiliki semangat untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

“Abdurrahman mengatakan bahwa melalui motivasi dan inspirasi, melalui komunikasi interpersonal, guru dapat memotivasi dan menginspirasi santri untuk mencapai tujuan mereka dan menjadi individu yang lebih baik. Kisah-kisah inspiratif dan nasihat yang di sampaikan secara personal seringkali memiliki dampak yang lebih besar”.

“Abdullah, S.Ag., S.Pd. Komunikasi sangatlah penting antara santri dengan guru, dengan orang tua karena kadang santri ada masalahnya kita tidak tahu apa masalahnya, jadi kalau ada sedikit masalahnya kita panggil santrinya kita ajak komunikasi apa masalah ta di rumah sehingga beginiki, kita sebagai guru tidak boleh mendiamkan santrinya misalnya terlambat kita sebagai guru tidak bisa langsung menghukumnya tapi kita berkomunikasi dulu sama santri yang terlambat kenapa bisa kamu terlambat, jadi pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak santri. Tidak semua santri melakukan pelanggaran, tapi ada juga 1 atau 2

orang yang melakukan pelanggaran seperti terlambat ke sekolah, Bolos tidak mengikuti pelajaran, merokok, jadi santri yang melakukan pelanggaran itu tidak di hukum akan tetapi di berikan solusi atau ceramah bagaimana bahayanya orang bolos, bagaimana bahayanya merokok”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa implementasi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap santri dapat bersikap jujur dan sopan santun dalam mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari baik lingkup sekolah maupun masyarakat yang telah ditanamkan oleh guru-guru tentang pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar sangatlah penting karena dengan komunikasi, apa yang ingin diberikan akan tersampaikan serta pembinaan akhlak bisa terbentuk dan tertanam dengan baik terhadap diri santri.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh selama berjalannya pembinaan akhlak santri di pondok, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama di lapangan, adapun hasil wawancara dengan guru terkait dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan selama ini terdiri dari :

- a. Pemimpin yang Berkarakter: Kepemimpinan yang baik dari para pengajar dan pengelola pesantren dapat memberikan contoh yang positif bagi santri.
- b. Kurikulum Pendidikan: Kurikulum yang mencakup pelajaran agama, etika, moralitas dapat memperkuat pembinaan akhlak.
- c. Lingkungan Sosial yang Mendukung: Suasana yang positif dan ramah di pesantren serta dukungan dari sesama santri dapat meningkatkan motivasi untuk meningkatkan akhlak.
- d. Didikan Keluarga: Dukungan dan pemahaman dari keluarga terhadap nilai-nilai agama dan moralitas dapat memperkuat pembinaan akhlak di pesantren.
- e. Kesadaran Pribadi: Kesadaran individu terhadap pentingnya akhlak yang baik dan kesempatan untuk berkembang secara spiritual.

Strategi yang efektif untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan formal, lingkungan sosial, dan dukungan keluarga.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut penjelasan dari ustad Abdul Kadir Kasse STP. Beliau merupakan salah satu guru madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

“Setiap lembaga pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai visi, misi dan tujuan dalam berdirinya. Untuk mewujudkan visi dan misi dan tujuan lembaga tersebut maka perlunya tanggung jawab yang naksimal baik itu para tenaga yang bergabung dalam lembaga tersebut dan terlebih lagi para pimpinan yang memegang peran dalam menjalankan tugas yang telah diamanahkan sehingga visi, misi dan tujuan dapat tercapai. Bertanggung jawab dan dapat di percaya adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia karesna sifat tersebut merupakan sifat Rasulullah yang pantas kita tiru. Sehingga salah satu faktor pendukung dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar adalah para pemimpin yang kompak serta bertanggung jawab terhadap tugas yang telah di amanahkan”.

Adapun faktor pendukung yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar Dra. Hj. Muliati. HS.

“Kita melihat anak-anak tidak bisa lepas dari elektronik (HandPhone), Anak remaja sekarang lebih dekat dengan HandPhononya daripada dengan orang tuanya, mereka

menghabiskan waktu hanya untuk bermain Game atau sibuk dengan sosial media membuat mereka tidak focus dalam belajar dan tidak focus dalam beribadah kepada Allah. Salah satu aturan yang ada di pesantren An-Nahdlah Makassar para orangtua/wali santri dilarang untuk membekali anaknya alat-alat elektronik, tujuan dilarangnya para santri membawa alat elektronik adalah agar santri dapat focus dalam menuntut ilmu.

Cara guru menerapkan nilai-nilai keteladanan di pesantren dengan cara memberikan contoh kecil yang secara langsung dapat dilihat oleh siswa misalnya setiap masuk kelas guru selalu mengucapkan salam (bagi yang muslim), dan melihat apakah mereka semua menjawab salam atau tidak, bila ada siswa yang tidak menjawab salam saya, maka akan saya panggil kedepan kelas untuk saya tanya mengapa dia tidak menjawab salam saya kemudian saya jelaskan pula bagaimana hukum mengucapkan dan menjawab salam bagi sesama muslim. Kemudian menegur bila ada siswa yang memanggil siswa lain dengan nama selain nama asli yang ada dibuku absen kelas atau memanggil dengan nama-nama yang jelek. Contoh secara tidak langsung dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan di sekolah, tentunya banyak hal yang bisa kita lakukan misalnya saja ketika ada siswa kelas tinggi yang berkelahi, maka segera memanggil siswanya tersebut untuk secepatnya menyelesaikan masalahnya. Gurunya harus memberikan contoh-contoh yang positif ketika menyelesaikan suatu masalah serta memberikan contoh-contoh tentang keteladanan dalam bergaul dan menyelesaikan suatu permasalahan tanpa kekerasan.

“Syarifuddin mengatakan, faktor pendukung guru dalam pembinaan akhlak santri yaitu adanya dukungan institusional, dukungan dari pihak sekolah atau pesantren dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak seperti program pembinaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral. Dan adanya saluran komunikasi yang terbuka antara guru, santri, dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan akhlak santri, menangani masalah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif”.

Adanya dukungan dari faktor-faktor ini, guru dapat lebih efektif dalam menjalankan pembinaan akhlak santri dan membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik.

Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan yang positif, yang mengarahkan nilai-nilai keteladanan. Misalnya mengadakan kegiatan amal, atau kegiatan sosial dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan disetiap siswa harus memiliki kesabaran, karena tidak semua siswa dapat langsung mengerti apa yang sudah kita terapkan, jadi memerlukan waktu

Menerapkan nilai keteladanan perlu adanya kesabaran dan konsistensi guru dalam memberikan contoh kepada siswanya, sehingga siswa dapat mencontoh setiap penerapan yang diberikan guru.

2. Faktor Penghambat

Setiap hal yang ingin dilakukan pada memiliki faktor penghambat. Seperti yang dilakukan oleh para pembina dalam pembinaan akhlak santri Pesantren An-Nahdlah Makassar. Jerih payah telah dilakukan akan tetapi selalu saja pasti memiliki kendala walaupun itu hal-hal kecil terlepas dari hambatan yang mempengaruhi proses pembinaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari Azisah Rasyid, S.Ag., S.Pd salah satu wali kelas madrasah Tsanawiyah dalam penelitian faktor penghambat pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar.

- a. Gangguan Eksternal: Gangguan dari lingkungan luar, seperti media atau teman sebaya yang mungkin tidak memperhatikan nilai-nilai moral, dapat menjadi penghalang.
- b. Kurikulum yang Kurang Mendalam: Kurikulum yang terlalu fokus pada aspek akademis dan kurangnya penekanan pada pembinaan akhlak dapat menghambat perkembangan moral.
- c. Ketidakkcocokan dengan Kepemimpinan: Kurangnya kesesuaian antara visi

kepemimpinan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat menyebabkan kebingungan atau resistensi.

d. Kurangnya Dukungan Keluarga: Dukungan yang kurang dari keluarga atau bahkan tekanan dari keluarga untuk fokus pada hal-hal materiil daripada spiritualitas dapat menghambat pembinaan akhlak.

e. Krisis Identitas: Santri yang mengalami krisis identitas atau ketidakpastian dalam keyakinan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memperkuat akhlak mereka.

“Faktor penghambatnya santri seringkali menyimpan masalahnya dia tidak sampaikan ke gurunya atau walikelasnya, nanti misalnya santri ini di paksakan untuk komunikasikan apa masalahnya baru dia ungkapkan. Jadi kalau santrinya berbicara maka gurunya akan memberikan solusi. Selain komunikasi guru di sekolah memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, karate, latihan ceramah, latihan menulis khaligrafi, futsal, latihan menari, latihan marawis, jadi kami alihkan kesana bakatnya santri bisa tersalurkan, salah satu pembinaan akhlak juga”.

Beberapa hasil wawancara dari santri Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar yaitu: Arif Rifai dan Muh. Raenaldi.

“Arif Rifai Mengatakan, terkadang masih ada orangtua santri yang masih belum paham mengenai aturan dari pondok itu sendiri sehingga mereka menganggap bahwa santri terlalu di kekang bahkan sampai menginterpendensi aturan pondok. Seperti waktu perpulangan santri hanya sehari yang dianggap terlalu cepat sehingga santri kurang memiliki waktu untuk tinggal dirumah dengan berbagai alasan.

“Muh. Raenaldi mengatakan, Untuk dapat melaksanakan aturan yang telah dibuat, maka sikap sadar adalah hal yang paling penting, karena jika manusia tidak mempunyai sikap sadar maka biarpun dia masuk di Pesantren namun tidak memiliki sikap sadar maka ia tidak akan memperoleh hasil. Tingkat kesadaran inilah yang menjadi masalah didalam Pondok Pensantren An-Nahdlah Makassar, karena santri berasal, dari latar belakang yang berbeda-beda. Untuk sampai pada sikap sadar dan beradaptasi terhadap aturan pondok maka terkadang bisa memakan waktu yang lama agar mereka sadar bahwa aturan yang diberikan itu bermanfaat bagi dirinya.

Beberapa faktor penghambat santri dalam pembinaan akhlak santri, staf mengatakan bahwan faktor pengahmbat santri yaitu:

“Muh Ichsanul mengatakan, pengaruh lingkungan di luar pesantren yang mungkin tidak mendukung pembentukan akhlak yang baik, seperti teman sebaya yang memiliki perilaku negative atau lingkungan sosial yang tidak sehat. Beberapa santri mungkin menghadapi tantangan internal seperti konflik batin, kecemasan, atau kurangnya rasa percaya diri, yang dapat menghambat perkembangan akhlak mereka”.

“Saipul mengatakan, Santri yang mengalami ketidakstabilan emosional seperti depresi, stress, atau trauma dapat mengalami kesulitan dalam menjalani pembinaan akhlak karena focus mereka mungkin terbagi atau sulit untuk berkonsentrasi”.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat ini, pembinaan akhlak dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih efektif untuk membantu santri mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengembangkan karakter yang baik.

E. Pembahasan

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak santri tsanawiyah dipondok pesantren An-Anahdlah Makassar dan faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Komunikasi Interpersonal dalam pembinaan akhlak santri tsanawiyah dipondok pesantren An-Nahdlah Makassar, yaitu memanggil dan mengarahkan santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dipesantren, serta memberi hukuman bagi santri yang melanggar.

- Dengan cara tersebut maka santri akan tertib kembali setelah diarahkan oleh kepala sekolah dan guru. Adapun peran lain guru dalam membina akhlak santri yaitu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran serta dijauhkan dari perbuatan tercela.
2. Faktor pendukung Komunikasi Interpersonal dalam pembinaan akhlak santri tsanawiyah dipondok pesantren An-Nahdlah Makassar. Adalah dengan adanya kerjasama antara pimpinan, guru-guru dan orang tua maka akhlak santri akan terkondor karena terjalin komunikasi yang efektif antara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kurikulum pendidikan yang selalu disesuaikan dengan aturan pemerintah serta kesadaran dari santri itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya ialah adanya gangguan eksternal yang lebih dominan yang dilakukan oleh santri dalam keseharian, serta kurangnya kerja sama antara pimpinan, guru-guru serta lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian, dapat dilihat pada hasil penelitian yang berjudul implementasi komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak santri Tsanawiyah di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Dengan melakukan pertemuan secara khusus bersama guru di sekolah tersebut, dari arah pembicaraan tersebut peneliti mulai menemukan masalah di sekolah. Ketika melihat ada siswa yang bercakap-cakap kasar dengan sesama temannya sendiri dan bahkan kepada gurunya pun berbicaranya tidak layaknya seorang murid kepada gurunya. Dari hasil penelitian hasil akhir, peneliti dapat memberikan hasil dan simpulan dari penelitian ini dengan hasil sebagai berikut:

Dalam Implementasi komunikasi interpersonal, para Guru memiliki prinsip keteladanan sebelum memberikan arahan untuk para santri karena salah satu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak yaitu dengan memberikan contoh seperti memberikan motivasi, memanggil santri yang memiliki masalah (sering terlambat, bolos dan berkelahi), kemudian dengan pendekatan persuasif agar para pembina mengetahui tiap akhlak para santri karena dalam pendekatan persuasif komunikasi interpersonal bisa terjalin dengan baik.

Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak santri yaitu, memiliki pemimpin yang berkarakter, kurikulum pendidikan, lingkungan sosial yang mendukung, didikan keluarga, dan kesadaran dari pribadi santri. Sedangkan faktor penghambat adalah: adanya gangguan eksternal, kurikulum yang kurang mendukung, ketidakcocokan dengan kepemimpinan, kurangnya dukungan keluarga.

UCAPAN TERIMAH KASIH

Artikel ilmiah ini disusun sebagai satu syarat untuk menuntaskan S-1 pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia. Ucapan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing Dr. Hj. Nur Setiawati, M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I, dan Andi Hasriani, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II, Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag selaku penguji I, Dr. H. Akhmad Syahid, M.Pd selaku penguji II yang telah membagi waktunya memberikan masukan dan saran hingga artikel ilmiah ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Al-Qur'an dan Terjemah, Kementrian Agama, (Surabaya: Penerbit Sabiq, 2020).

Ahmad, Nur, 'Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah', *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2.2 (2020).

Ahmad Muadz Haqqi, *Berhias Dengan 40 Ahklakul Karimah*, Abu najiyah Muhaimin bin Subaidi (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2020).

- Anggraini, Citra,) ; Denny, Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan, 'Komunikasi Interpersonal', *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3 (2022).
- Aesthetika, Nur Maghfirah, '1 |Komunikasi Interpersonal', *Komunikasi Interpersonal*, 2018.
- A Zulfikar Imran, Andi Bunyamin, and Nursetiawati, 'Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Kota Makassar', *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 1.1 (2021).
- Maksum Agus, *Keefektifan Penerapan Kurikulum Terpadu Pada Pondok Pesantren Modern*, (Cirebon: Cv. Syntax Corporation Indonesia), 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, (2020).
- Fadli, Rijal Muhammad, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021).
- Husni ritoga, Psikologi komunikasi, (medan; perdana publishing, 2019) hal. 36.
- Izzah, Lathifatul, and M Hanip, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah', *Literasi*, 9.1 (2018).
- Majid, Abdul, 'Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis Dan Praktis', *Bandung: Interes Media*, 2020.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).
- Melisrawati, M., Abdullah, N. ., & Hasriani, A. . (2024). Teknik Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Al-Karimah Santri di TPA DARUL MUKHLISIN UMI PADANG LAMPE. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 187–198.
- Pane, R F, 'Efektifitas Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Viii Mts Al-Washliyah Gedung Johor Medan Tahun Pelajaran 2019/2020', *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan*. 10.1 (2020).
- Ridho, M. A *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), (2019).
- Rofiatun, Anna, and Siti Mariyam, 'Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan', *Jurnal Al-Hikmah*, 19.2 (2021).
- Setiawati Nur, 'Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Braille Pada Siswa Tunanetra', *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, (2021).
- Sa'aduddin dan Mukmin Imam Abdul, *Meneladani Ahklak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Saputra, A. E. (2019). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Siswi Smp Pgrri 6 Bandar Lampung.